

Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Sebuah Lembaga Pendidikan

Muhammad Ramli

Seokolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam

Email: muhammadramli584@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the purpose of education in the perspective of the Qur'an and its implementation at STIT Hidayatullah Batam. The method used in this study is a qualitative method so that it will produce descriptive data in the form of words. The data analyzed in it is in the form of descriptive and not in the form of numbers as is the case in quantitative research. Based on the results of research conducted, it was found that a business that does not have a purpose will not have any meaning. In the *ushuliyah* adage it is said that "al-umuru bi maqasidiha" (every action and activity must be oriented to a predetermined goal or plan). Thus the purpose of education is a factor that greatly determines the course of education so that it needs to be formulated as well as possible before all educational activities are carried out. The most fundamental thing that distinguishes the Islamic education system from non-Islamic education is its purpose. The purpose of education in Islam is epistemologically taken from the purpose of creation or the purpose of human life. To know the purpose of human life, one must return to the Qur'an which is absolute truth as a guide to life. However, to what extent this concept is applied and implemented in Islamic education, it is necessary to conduct field research to confirm between theory and practice. The method used is Mix Recears combining library research and field research. From the results of field research that at the STIT Hidayatullah Campus, the objectives of Islamic education have been implemented according to the basis of human creation, namely piety, Khalifatullah and Ibadullah).

Key Words: Purpose, Perspective of the Qur'an, Hidayatullah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Di STIT Hidayatullah Batam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan memiliki arti apa-apa. Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa "al-umuru bi maqasidiha" (setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan). Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan factor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan dengan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan. Hal paling fundamental yang membedakan system pedidikan Islam dengan pendidikan di luar Islam adalah terletak pada tujuannya. Tujuan pendidikan dalam Islam secara epistemology diambil dari tujuan penciptaan atau tujuan hidup manusia. Untuk mengetahui tujuan hidup manusia haruslah kembali kepada Al-Qur'an yang mutlak kebenarannya sebagai pedoman hidup. Namun sejauh mana konsep ini diterapkan dan diimplentasikan dalam pendidikan Islam, maka perlunya dilakukannya penelitian lapangan untuk menkonfirmasi antara teori dan praktik. Metode yang digunakan adalah Mix Recears menggabungkan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dari hasil penelitian lapangan bahwa di Kampus STIT Hidayatullah sudah diimplemnetasikan tujuan pendidikan Islam sesuai dasar penciptaan manusia yaitu Takwa, Khalifatullah dan Ibadullah.

Kata kunci: Tujuan, Persepektif al-Qur'an, Hidayatullah

Pendahuluan

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan memiliki arti apa-apa. Oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan. Dapat kita katakana bahwa tidak ada satu usaha yang tidak memiliki tujuan. Tujuan sudah terlingkup dalam pengertian usaha (Ahmda D. Marimba, 1962). Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah tujuan. Aspek tujuan inilah yang akan menuntun dan mengarahkan satu proses pendidikan.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan tingkatan tentu memiliki tujuan. Tujuan tanpa usaha tidak mungkin, begitu pula usaha tanpa tujuan maka akan tersesat. Jadi dalam konteks ini menetapkan dan memahami tujuan pendidikan mutlak adanya. Karena tanpa tujuan dan arah yang jelas maka akan berdampak pada proses pendidikan tersebut.

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa "*al-umuru bi maqasidiha*" (setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan). Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha (Ramayulis, 2015). Menurut Sikun Pribadi sebagaimana dikutip Achmadi bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan factor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan dengan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan (Achmadi, 2008).

Senada dengan itu Umiarso mengatakan bahwa tujuan adalah aspek penting dan mendasar dalam pendidikan. Aspek tujuan ini menuntun dan mengarahkan proses pendidikan pada kerangka normatifnya. Bahkan

merumuskan tujuan pendidikan adalah syarat mutlak dalam mendefinisikan itu sendiri (Umiarso, 2020). Hal yang sama juga ditegaskan oleh Marimba, bahwa sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa (Ahmad D Marimba, 1962).

Menurut Kartini Kartono sebagaimana dikutip Ramayulis dan Hujair AH Sanaky bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karena itu, masalah tujuan pendidikan menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi (Hujair AH Sanaky, 2018). Bahkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah hal yang pertama dan terpenting bila kita merancang, membuat program serta mengevaluasi pendidikan, program pendidikan 100% ditentukan oleh rumusan tujuan (Ahmad Tafsir, 2019).

Kiranya paparan dari beberapa pakar di atas sudah cukup menjadi alasan rasional dan ilmiah bahwa tujaun pendidikan merupakan instrument pokok dan penting dalam kegiatan pendidikan. Sukar sekali dicari contoh dari suatu usaha pendidikan yang tidak meletakkan rumusan tujuan. Terlebih lagi dalam konteks tulisan ini pendidikan Islam, sebagai sistem dan konsep tersendiri, yang berbeda dengan konsep pendidikan lainnya.

Sekarang kita hendak bertanya, bagaimanakah kita mendapatkan satu kerangka tujuan pendidikan tersebut? dan dengan alasan apa pula kita menetapkan bahwa tujuan yang kita peroleh itulah yang dipandang layak dan diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak akan ditemukan secara *spesifik* tentang tujuan pendidikan Islam baik dalham Al-Qur'an maupun Haidts yang merupakan sumber primer ajaran Islam. Namun secara tersirat para ahli dan pakar Islam yang ahli dalam bidang pendidikan mampu menemukan

lewat interpretasi pemikiran dan pengkajian mendalam terhadap sumber ajaran Islam tersebut (Qur'an & hadits). Agar teori tentang tujuan pendidikan Islam tidak hanya bersifat konsep semata, maka selain membahas seputar seputar konsep tujuan pendidikan Islam dalam al-qur'an, tulisan ini juga akan menyajikan data sebagai hasil penelitian sejauh mana korelasi dan implementasinya dalam praktik pendidikan Islam yaitu di Kampus STIT Hidayatullah Batam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan campuran (*mixing reseach*) antara studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) yang bertujuan mendapatkan teori-teori dari berbagai literatur serta melihat keterlaksanaannya di lapangan oleh sebuah lembaga pendidikan. Langkah pertama adalah studi pustaka dengan pengumpulan informasi dari berbagai literatur artikel jurnal online dan juga dilengkapi dengan buku serta tulisan online yang berkaitan dengan fokus kajian.

Langkah kedua melakukan studi lapangan ke lokasi penelitian, untuk memperoleh informasi mengenai implementasi tujuan pendidikan Perspektif Al-Qur'an di STIT Hidayatullah Batam secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif atau *mixing reseach* diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi teori tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

a. Hasan Langgulong

Dalam banyak karyanya Hasan Langgulong membagi tujuan pendidikan Islam kepada dua yaitu pengembangan potensi (Individu) dan pewarisan nilai kebudayaan/peradaban (Kemasyarakatan/Sosial) (Hasan Langgulong, 2003).

Dalam hal pengembangan individu, pendidikan menjadi alat/metode untuk mengembangkan segala macam potensi kepribadian yang baik. Dimana perkembangan inividu ini nantinya juga bisa dirasakan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan dalam pewarisan nilai-nilai kebudayaan/peradaban. Pendidikan menjadi satu-satunya cara untuk mentransfer nilai-nilai yang berlaku di masyarakat agar tetap terjaga eksistensi dan budaya yang berlaku. Dalam hal ini dapat dibayangkan, jika kegiatan pendidikan terhenti maka bagaimana keberlangsungan masyarakat di masa yang akan datang. Disinilah pendidikan harus mampu menjalankan fungsinya. Dan secara khusus pendidikan Islam harus mampu menjaga nilai-nilai kehidupan, kemasyarakatan sosial yang berlaku.

Dalam penjelasannya yang lain bahwa tujuan pendidikan Islam itu akan terjawab setelah mengetahui apa tujuan hidup manusia? Sebab, pendidikan hanyalah satu *alat/metode* yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat (Hasan Langgulong, 2003).

Pertanyaan apa yang menjadi tujuan hidup manusia, Islam sudah memberi jawaban yang tegas. Sebagaimana firman Allah:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Ad-Dzariyat: 56)

b. Ahmad Tafsir

Tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah tercapainya *Insan Kamil* (manusia yang sempurna) dan ciri muslim yang sempurna menurut Islam ialah muslim yang:

1. Jasmani sehat serta serta kuat
 - a. Sehat
 - b. Kuat
 - c. berketerampilan
2. Akalnya cerdas serta pandai
 - a. Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
 - b. Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
 - c. Memiliki dan mengembangkan sains
 - d. Memiliki dan mengembangkan filsafat
3. Hatinya taqwa kepada Allah
 - a. Ikhlas melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
 - b. Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam ghaib

c. Zakiah Daradjat

Menjadi pribadi yang mencerminkan insan kamil, manusia utuh jasmani rohani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti (Zakiah Daradjat, 1996).

Tujuan yang diutarakan oleh salah satu Profesor bidang psikologi dan pendidikan Islam ini memang terlihat sangat ideal, sehingga mungkin sukar untuk dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara terencana, dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan di atas bukanlah sesuatu yang mustahil.

d. M. Athiyah Abrasyi

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin.

Al Abrasy adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam duni pendidikan di Mesir, Guru Besar pada Fakultas Darul Ulum, Cairo University. Beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman, serta mengadakan perbandingan dengan prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia barat pada abad ke 20 (Mohd. Athiyah Al-Abrasy, 1970).

Al Abrasy menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan jiwa pendidikan Islam itu sendiri. Dan jiwa pendidikan Islam adalah *budi pekerti dan akhlak*. Jadi menurutnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna (Mohd. Athiyah Al-Abrasy, 1970). Tapi kata beliau bukan berarti kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya. Artinya bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu, bagaimanapun anak-anak tetap membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu.

Jadi menurut kesimpulan Abrasy bahwa tujuan pokok dan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua matapelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan dan memikirkan akhlak sebelum yang lainnya. Dikutipnya satu pandangan Al-Ghazali mengenai hal ini bahwa “tujuan

dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dengan kawan, dan hendaklah pendidikan itu tidak keluar dari akhlak.

e. Yusuf Qardhawi

Hakekat dari tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan senang atau susah maupun dalam keadaan damai dan perang; dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat denagna segala kebaikan dan kejahatannya, manisnya dan pahitnya (Yusuf Qardhawi, 1908).

Pendapat yang tajam dan menukik oleh Yusuf Qardhawi adalah gambaran dari kesempurnaan dan kelengkapan Pendidikan Islam yang mencakup banyak aspek dalam kehidupan terutama yang menjadi garis besarnya adalah akal dan hati, jasmani dan rohani serta akhlak dan keterampilan, Inilah yang hendak diwujudkan dalam pendidikan Islam.

f. Imam Ghazali

Mengkaji riwayat hidup al-Ghazali (nama aslinya: Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali) secara tidak langsung seperti membaca riwayat perkembangan alam pikirannya. Ada saatnya ia lebih tampil sebagai pelajar yang rajin mengkaji kitab, ada saatnya sebagai pengajar di perguruan ataupun di masyarakat, ada pula saatnya tampil sebagai tokoh masyarakat. Namun ada kalanya pula seperti mengundurkan diri dari kehidupan dan menutup diri dari kehidupan dan menutup diri di masjid, khusus' beribadat, bertaqarrub kepada Allah Azza wa Jalla, Atau pun asyik meneliti diri dan kehidupan insani, bertafakkur fi khalqillah.

Pada sisi lain, kedalaman pikiran dan ilmunya ada banyak karya besar yang dilahirkan sebagai bukti bahwa al-Ghazali adalah tokoh yang produktif menulis. Diantara karya besarnya adalah *Ihya Ulumud Din*, *Tahafutul Falasifah* dan *Al-Munqidz minad Dlalal*.

Diantara karya al-Ghazali yang menjadi indikasi perhatiannya kepada ilmu dan pendidikan adalah *Ayyuhal Walad*, *Fatihatul Ulum*, dan *Ihya Ulumuddin*. Al-Ghazali mendasarkan sistem pendidikannya pada alam pikiran filsafinya untuk mendapatkan jaminan bahwa sistem pendidikannya itu benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan yang benar (Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1970).

g. M. Natsir

Meski lebih banyak bergelut dengan politik terutama di era Soekarno, tapi sang pencetus Mosi Integral ini sangat piawai dalam dakwah. Keilmua dan ketokohnya tidak diragukan lagi, bahkan namanya terpampang jelas dalam deretan pahlawan nasional. Artinya M. Natsir adalah salah satu bapak teladan bagi bangsa Indonesia.

Kumpulan tulisannya yang tajam dan bermutu banyak dirujuk salah satunya adalah *Capita Selecta* yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama memuat 5 bab 64 pokok bahasan salah satunya adalah term pendidikan.

Dalam satu tulisannya yang berjudul *Ideologi Pendidikan Islam* yang merupakan isi pidato dalam rapat Persatuan Islam tg. 17 Juni 1934 di Bogor. Berikut paparan beliau.

M. Natsir mengatakan bahwa apakah yang menjadi tujuan pendidikan itu? tidaklah dapat dijawab sebelum menjawab pertanyaan yang lebih tinggi lagi yaitu: *apakah tujuan kita hidup di dunia ini?* kedua pertanyaan ini tidak dapat

dipisahkan, keduanya sama (identik) tujuan pendidikan ialah tujuan hidup. Al-Quranul Karim menjawab pertanyaan ini dengan satu ayat: “*Dan Aku (Allah) tidak jadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah Aku!*” (Q.s. Adz Dzariyat: 56)

Memperhambakan diri kepada Allah bermakna mengabdikan kepada Allah semata inilah tujuan hidup manusia di atas dunia ini. Dan lantaran itu, ini pulalah yang menjadi tujuan pendidikan yang wajib kita berikan kepada anak-anak kita yang lagi sedang menghadapi kehidupan (M. Natsir, 1954).

h. Ki Hajar Dewantara

Penting penulis kutip satu rangka pikir dari tokoh yang satu ini, karena namanya menjadi ikon pendidikan Nasional, bahkan hari lahirnya menjadi *Hari Pendidikan Nasional* (HARDIK NAS).

Secara eksplisit, tidak judul buku Pendidikan Islam yang ditulis Ki Hajar Dewantara. Ide dan gagasannya tentang pendidikan sifatnya umum tapi sebagian besar kalau mau ditelaah pemikiran-pemikirannya didasarkan pada nilai-nilai Islam. Satu-satunya sumber primer yang bisa dirujuk adalah *Karya Ki Hajar Dewantara*, Bagian Pertama Pendidikan.

Buku setebal lima ratus halaman tersebut berisi banyak hal ihwal pendidikan. namun tidak ada satu pembahasan khusus tentang tujuan pendidikan maupun tujuan pendidikan Islam, yang ada dalam hakekat pendidikan. Ki Hajar mengatakan: “*pendidikan umumnya berupaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (Intellect) dan tubuh anak*, atau dalam arti lain pendidikan untuk *memajukan kesempurnaan hidup*.”

i. M. Naquib Al-Attas

Pakar dalam bidang pemikiran pendidikan dan peradaban Islam ini terkenal dengan proposalnya tentang tentang konsep pendidikan Islam bahwa istilah yang tepat dipakai adalah *ta'dib*. Terlepas dari arugumen yang dipaparkannya secara kritis penulis tidak akan membahasnya di sini. Agar lebih fokus kepada tujuan pendidikan Islam dalam konsep beliau. Terlebih setelah dipahami sebelumnya, bahwa di dalam terminologi pendidikan sebagai adab dan *ta'dib* itu, secara *inheren* telah terkandung bukan hanya makna konsep dan proses pendidikan Islam, melainkan juga secara metafisika mengandung makna ontologi pendidikan Islam dan tujuan yang ingin diharapkan dari suatu proses pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut al-Attas adalah menjadi manusia yang baik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara berdasarkan *worldview Islam* bukan berdasarkan pandangan dunia modern barat yang sekuler (H. Komaruddin Sassi, 2020).

Tujuan Pendidikan Islam Hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia

Dalam Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia 1977 sebagai wadah resmi pendidikan Islam secara universal menghasilkan satu rumusan tujuan pendidikan Islam yaitu; *Pendidikan Islam harus bertujuan mencapai kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang dengan ilmu yang diperolehnya baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan manusia*.

Selanjutnya pada Kongres Pendidikan Islam se-Dunia di Islamabad tahun 1980, pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional,

perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia (Ali Ashraf, 1989).

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia

Secara eksplisit tujuan pendidikan Nasional Indonesia tertuang dengan sangat jelas dan gamblangnya dan konsepnya juga sangat bagus yaitu UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah *untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Secara konsepsi tujuan pendidikan nasional Indonesia sangat berkorelasi dengan tujuan pendidikan Islam yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, artinya bahwa dapat dikatakan bahwa pengambilan kebijakan pendidikan di Indonesia salah satunya berdasarkan nilai-nilai agama. Karena memang secara filosofis, Pancasila memuat nilai-nilai agama (Islam). Jadi dalam konteks ini konsep tujuan pendidikan nasional di atas harus dapat diimplementasi dalam setiap unit pendidikan baik negeri maupun swasta. Hal ini pula yang menjadi dasar bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk mewujudkan tujuan mulia di atas.

Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal soleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah: (a) ibadah untuk perbuatan yang berhubungan langsung dengan Allah, (b) mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah, dan (c) akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat (Zakiah Daradjat, 1936).

Kitab Allah diturunkan untuk menunjuki manusia kepada keadaan yang

lebih baik. Ayat-ayat alqur'an terlalu banyak dalam hal ini. "kami tidak menurunkan Al-Qur'an kecuali agar engkau menerangkan kepada mereka hal-hal yang mereka perselisihkan dan juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (An-Nahl: 4). Juga firmannya: inilah kitab yang kami turunkan kepadamu, lagi diberkati, agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang perfikir itu ingat (Shaad : 29). Dari sini sangat patutlah kalau menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam. untuk meberikan satu keyakinan dan keilmiyahan maka perlu kita jabarkan landasan daripada Al-qur'an menjadi sumber pertama dan utama.

Dalam pendidikan Ikhwanul Muslimin yang sarat dengan doktrin idealisme menjadikan Al-Qur'an dan tafsirnya adalah sumber budaya yang pertama. Dengan ketentuan tafsir ulama salaf didahulukan atas tafsir-tafsir lainnya. Sebab itu mereka bertumpu pada *Tafsir Ibnu Katsir* dan menjadikannya sebagai sumber utama (Yusuf Qardhawi, 1980).

Lanjut Zakiyah Daradjat memberikan satu gambaran bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12 – 19. Cerita ini menggariskan prinsip materi (dan tujuan: *pen*) pendidikan yaitu masalah iman, akhlak, ibadat, social dan ilmu pengetahuan. Ayat ini menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dana mal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus menjadikan Al-Qur'an sebagai

sumber sejumlah konsep pendidikan seperti tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an artinya bahwa pengambilan tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an

a. Menjadi Insan Saleh dan Bertakwa

Dalam buku, Kadar M. Yusuf mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk peserta didik menjadi insan yang saleh dan bertakwa kepada Allah (Kadar M. Yusuf, 2015). Berdasarkan firman Allah surat Al-Imran ayat 137-138:

Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Jika dianalisis ayat di atas menjelaskan tentang sejarah umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasulnya. Lalu Al-qur'an banyak menceritakan kisah mereka sebagai pelajaran dengan tujuan dan agar menjadi manusia yang soleh dan bertakwa kepada Allah.

Lanjut Kadar menjelaskan bahwa ketakwaan dan kesalehan itu ditandai dengan kemapanan aqidah yang mewarnai segala aspek kehidupan seseorang.

Zakiah Daradjat saat mengomentari ayat ini mengatakan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses

pendidikan dalam Islam (Zakiyah Daradjat, 1996).

Senada dengan itu, Marimba juga menjadikan bahwa taqwa merupakan tujuan akhir pendidikan dalam persepektif Islam (Al-Qur'an) dengan mengutip beberapa firman Allah yaitu Al-Dzariyat: 56, Al-Bayyinah: 5, Al-baqarah: 132, dan Ali-Imran: 102 (Ahmad D Marimba, 1962).

b. Ibadah Kepada Allah

Dalam *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-Alam* sebagaimana dikutip Kadar M. Yusuf bahwa Kata ibadah berasal dari 'abada. Dari sini terbentuk kata 'ubudiyah dan ibadah. Secara harfiah 'abada berarti *wahdah* (mentauhidkan-Nya), *khadamah* (melayani-Nya), *khada'a* (tunduk) dan atau *ata'alah* (mentaatinnya) (Kadar M. Yusuf, 2015) Ibadah sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia yang berarti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; ibadat.

Seluruh pakar pendidikan Islam, bahkan seluruh umat Muslim sepakat bahwa tujuan hidup manusia adalah ibadah kepada Allah Swt (Rosidin, 2019). Sebagaimana termaktub dalam surat al-Dzariyat : 56 yang begitu populer di tengah umat Muslim.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Al-Dzariyat: 56)

Lanjut Rosidin menganalisis bahwa kombinasi kata "tidak" dan "kecuali" mengisyaratkan bahwa apa yang dinyatakan setelah kata kecuali (*illa*) merupakan sesuatu yang rumit, pelik dan sulit terealisasi. Misalnya, "Tiada Tuhan selain Allah (*La Ilaha Illallah*)" mengisyaratkan tidak semua manusia

begitu saja beriman kepada Allah, sebagian masih mempertuhankan selain-Nya. "Tiada daya dan upaya kecuali dengan (izin) Allah" (*La Haula wa La Quwwata illa Billah*) mengisyaratkan bahwa banyak manusia mengandalkan kemampuan sendiri, sehingga sulit merasakan kebutuhan pada pertolongan Allah Swt. Jadi, redaksi "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar beribadah kepada-Ku*" mengisyaratkan bahwa manusia sulit untuk beribadah kepada Allah justru lebih mudah bermaksiat datau durhaka kepada-Nya. Hal ini juga isyarat dalam surat Al-Syams: 8 yang mendahulukan kata "*fujur*" (durhaka), dibandingkan "*taqwa*" (taat) (Rosidin, 2019).

Jadi pada kandungan dan analisis ayat di atas substansinya adalah bahwa tugas ibadah kepada Allah menjadi satu alasan dan tujuan asasi hidup manusia. Maka tentulah untuk mencapai tujuan yang berat itu harus melalui pendidikan. Jadi tujuan pendidikan dalam perspektif Islam (Al-Qur'an) adalah manivestasi ibadah dalam semua aspek kehidupan manusia.

Menurut Musa Asy'ari sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar bahwa hakekat dari ibadah adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Hal itu semua hanya layak diberikan kepada Allah. Beribadah kepada Allah merupakan fitrah bagi manusia terhadap adanya kekuatan transcendental di luar dirinya (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010).

Sebagaimana Hasan Langgulung mengatakan bahwa dalam konsep Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah atau dalam rangka penghambaan kepada Allah: *Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku*

dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (Al-An'am: 162) (Hasan Langgulong, 2004).

c. Menjadi Khalifah

Dalam Al-Qur'an manusia menempati kedudukan istimewa dalam jagat ini, dia adalah *khalifah* di atas bumi ini. Seperti firman Allah yang bermakna:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (Al-Baqarah: 30)

Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- memberitahukan bahwa Dia telah berfirman kepada para Malaikat, bahwasanya Dia akan menciptakan manusia untuk ditempatkan di muka bumi secara silih berganti. Tugas utama mereka adalah memakmurkan bumi atas dasar ketaatan kepada Allah. Jadi pada ayat di atas menegaskan bahwa tugas umum khalifah adalah memakmurkan bumi dalam rangka kemasalahatan dan tujuan yang baik dan sudah umum juga bahwa khalifah bermakna pemimpin dalam konteks politik.

Abdurahman Saleh Abdullah, sebagaimana dikutip Sehat Sultoni mengatakan bahwa khalifah mengandung arti pemegang amanah Allah. Sebagai pemegang amanah Allah, ia harus bekerja keras dan termasuk siap menghadapi cobaan dan ujian (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2018).

Menurut Quraish Shihab bahwasanya konsep khalifatullah juga harus mendasarkan dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya. Yang pada hakikatnya tujuan akhir dari pendidikan Islam itu adalah membentuk kepribadian muslim atau Insan Kamil dengan pola takwa. Konsep khalifatullah mempunyai

implikasi terhadap pendidikan Islam yaitu yang melibatkan pendidikan Islam dalam menekankan kurikulum pendidikan lebih kepada nilai-nilai Ilahiah.

Ada lima sifat Khalifah terpuji yang di muatkan dalam konsep khalifatullah:

- 1) Yahduna bi Amrina, mengantar masyarakat ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk kami (Allah).
- 2) Wa awhayna ilayhim fi'la al-khairat (telah membudaya pada diri mereka kebajikan).
- 3) Aabidin (termasuk Iqam Al-shalat dan Ita' Al-Zakat)
- 4) Yuqinun (penuh keyakinan)
- 5) Shabaru (kesabaran dan ketabahan), kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin ketika mereka tabah dan sabar.

Dari kelima sifat tersebut al-shabr (ketekunan dan ketabahan), dijadikan Allah sebagai konsideran pengangkatan Wa Jaalnahumaimmat lamma shabaru. Seakan-akan inilah sifat yang amat pokok bagi seorang khalifah, sedangkan sifat-sifat lainnya menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri mereka dan sifatsifat yang mereka peragakan kenyataan.

Karenanya untuk menunjang tugas manusia sebagai khalifah manusia dibekali potensi diantaranya potensi fitrah (rohani), jasmani akal dan hati. Jadi tugas sebagai khalifah dengan kelengkapan manusia di atas dapat terlaksana melalui pendidikan dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Pembahasan

Setelah menguraikan dan mengkaji secara pustaka konsep teori tentang tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an, maka berikut ini akan disajikan dan diuraikan data terkait implementasinya di STIT Hidayatullah Batam.

Hasil penelusuran penulis terdapat tiga aspek penerapan konsep tujuan pendidikan di atas yaitu (1) *kelembagaan*, (2) *Pembelajaran* dan (3) *Sistem Kepesantrenan*.

1. Kelembagaan

Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) kelembagaan didefinisikan sebagai suatu sistem badan sosial atau organisasi yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini STIT selaku lembaga pendidikan Islam.

Pada aspek ini implementasi tujuan pendidikan masih bersifat institusional. Artinya apa yang menjadi harapan dan tujuan lembaga umumnya tercermin dari visi, misi dan tujuan lembaga dalam hal ini STIT Hidayatullah bata. Berikut uraiannya:

Visi

“Menjadi Perguruan Tinggi Islam yang Terakreditasi Unggul, Berstandar Nasional, Berkomitmen Membangun Peradaban Islam”

Misi

1. Melaksanakan Pencapaian Akreditasi Institusi dan Program Studi
2. Melaksanakan Capaian Tridharma Berbasis Standar Nasional
3. Meningkatkan Capaian Insfrastruktur dan Sarana Prasarana
4. Melaksanakan Proses Pendidikan Berciri Khas Pengkaderan Mewujudkan Visi Organisasi Membangun Peradaban Islam

Tujuan

1. Menghasilkan Sarjana Muslim yang Kokoh Akidahnya, Mulia Akhlaknya, dalam Ilmunya & Luas Wawasannya, Handal Keterampilan Hidupnya (*Life Skill*) dan Kuat Daya Juang Hidupnya untuk Diabdikan Kepada Masyarakat, Bangsa, Negara & Umat.

2. Menghasilkan Sarjana Muslim yang Berkualitas dalam Bidang Pendidikan Islam.
3. Menghasilkan Lulusan yang Mengembangkan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian dalam Bidang Pendidikan Islam.

Visi Program Studi PGMI

“Menjadi Prodi PGMI yang unggul dalam melahirkan lulusan yang memiliki Spritual, kompeten, kompetitif, dan berakhlak mulia dan profesional sebagai Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Sederajat”

- a. Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan model research based learning dalam rangka meningkatkan quality assurance dan total quality manajemen in education.
- b. Melaksanakan penelitian dalam rangka pengembangan keilmuan dan pengembangan karya inovatif yang relevan dengan disiplin Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Mewujudkan komitmen kinerja dan budaya akademik para civitas akademika
- d. Mengembangkan pengabdian dan kemitraan dengan berbagai lembaga pemerintah dan kemasyarakatan baik nasional maupun internasional
- e. Merespon kebutuhan stakeholders akan adanya ahli Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan Program Studi PGMI

Berdasarkan Visi dan Misi Program Studi PGMI STIT Hidayatullah Batam tersebut di atas, maka untuk merealisasikannya ditetapkan 4 (empat)

tujuan pencapaian. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan Sarjana PGMI yang menguasai kompetensinya.
- b. Menghasilkan Sarjana PGMI yang inovatif dan kreatif dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Mewujudkan sarjana PGMI yang mampu menjadi teladan di masyarakat serta berperan aktif dalam kegiatan di masyarakat guna mengembangkan pembelajaran yang dipadukan dengan nilai-nilai islam.
- d. Menghasilkan lulusan yang mampu bekerjasama dengan berbagai pihak (pemerintah, stakeholder, masyarakat) dalam meningkatkan mutu PGMI yang bernilai Islami di masyarakat.
- e. Menghasilkan riset dan karya ilmiah yang berguna sebagai referensi baik keilmuan dan praktik dalam pembelajaran PGMI.

Visi Program Studi MPI

Menjadi program studi yang unggul, kompetitif, dan profesional dalam bidang manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

- a. Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan manajemen pendidikan Islam dengan model research based learning dalam rangka meningkatkan quality assurance dan total quality manajemen in education.
- b. Melaksanakan penelitian dalam rangka pengembangan keilmuan dan pengembangan karya inovatif yang relevan dengan disiplin manajemen pendidikan Islam.
- c. Mewujudkan komitmen kinerja dan budaya akademik para civitas akademika.

- d. Mengembangkan pengabdian dan kemitraan dengan berbagai lembaga pemerintah dan kemasyarakatan baik nasional maupun internasional.
- e. Merespon kebutuhan stakeholders akan adanya ahli manajemen pendidikan Islam.

Tujuan Program Studi MPI

- a. Menghasilkan Sarjana MPI yang menguasai kompetensinya.
- b. Menghasilkan Sarjana MPI yang inovatif dan kreatif dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Mewujudkan sarjana MPI yang mampu menjadi teladan di masyarakat serta berperan aktif dalam kegiatan di masyarakat guna mengembangkan pembelajaran yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam.
- d. Menghasilkan lulusan yang mampu bekerjasama dengan berbagai pihak (pemerintah, stakeholder, masyarakat) dalam meningkatkan mutu MPI yang bernilai islami di masyarakat
- e. Menghasilkan riset dan karya ilmiah yang berguna sebagai referensi baik keilmuan dan praktik dalam pembelajaran MPI.

Secara konseptual penetapan tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an sudah selaras dan juga sudah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan Nasional.

2. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara pembelajaran adalah proses

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kurikulum dan pembelajaran di STIT secara umum sudah bedasar pada filosofis, agama dan Pancasila yaitu mengacu pada KKNI sebagai Kurikulum Nasional dan kekhasan pendidikan Islam mengacu pada aplikasi tujuan Institusi STIT Hidayatullah Batam. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan wakil 1 bidang Akademik (Muji, M.Pd.I) bahwa kurikulum STIT sudah terintegrasi antara KKNI dan Kepesantrenan baik dalam sebaran mata kuliah maupun dalam strategi pembelajaran.

Adapun dalam pembelajaran implementasi tujuan pendidikan Islam tergambar dalam seluruh RPS salah satunya adalah RPS Konsep Dasar IPA sebagai wujud dari tujuan pendidikan pada level intruksional.

3. Kepesantrenan

STIT Hidayatullah memiliki satu system yang dianggap sebagai bagian dari perwujudan tujuan pendidikan Islam secara optimal yaitu Pesantren Mahasiswa (Boarding). Dengan system pesantren penuh da memilki kurikulum kediniyahan. Di system pesantren inilah selain mahasiswa mendapatkan segi akademik juga penanaman akhlak dan ibadah. Sholat lima waktu wajib berjamaah di masjid, sholat lail, interaksi denga dosen yang tinggal dikompleks, juga aktualisasi pengabdian kepada masyarakat sangat dirasakan, ujar Riski Simbolon yang diwawancarai di kanor kepesantrenan.

Toinggal 24 jam cukup efektif bagi penyelenggara PTKIS (STIT) untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an juga tujuan pendidikan nasional sebagai guiden

penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Sawaluddin, Munzir Hitami, et.al, 2018). Penanaman nilai-nilai nakhlak seperti tanggungjawab, mandiri, jujur dan ketaatan terhadap system adalah bagian dari proses terbiyah untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Sawaluddin, Sainab, 2019).

PENUTUP

Dari telaah teori dan penelitian lapangan didapatkan data bahwa STIT Hidayatullah Batam telah mengimplementasikan tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan nilai keuni versalan. Hal ini tergambar dari konsep kelembagaan, proses pembela jaran dan system kepesantrenan yang semakin menegaskan bahwa tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Namun perlu penelitian lanjutan, karena beberapa terma tentang tujuan pendidikan Islam sebagaimana makalah sebelumnya yaitu as-sa'dah, as-salam. Secara implisit tidak ditemukan namun secara abstrak dapat tergambar dalam setiap aspek pendidikan Islam yang ada di STIT Hidayatullah Batam. Seperti hasil implemetasi dan indikatornya, tentu harus ada ada penelitian lanjutan karena penelitian ini masih bersifat kosepsi turunan dari konsep dasar atau yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Al-Abrasy, Mohd. *Athiyah. At-Tarbiyah Islamiyah*. Terj. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1970.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Azizah, Mar'atul, dan Raini. "Konsep Khalifatullah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 4.2 (2018): 98-111

- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Ontologi Pendidikan Islam, Mengupas Hakekat Pendidikan Islam Dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Taqwa, Akhlak, Ihsan dan Khaira Ummah*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011.
- <https://kbbi.web.id/ibadah>
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962.
- Natsir, M. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Nizar, Samsul, dan Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Qardhawi, Yusuf. *At Tarbiyah Al Islamiyah wa Madrastu Hasan Al-Banna*. Terj. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulian, 2015.
- Rosidin. *Ilmu Pendidikan Islam, Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Sanaky, Hujair AH. *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018.
- Sassi, Komaruddin. *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Naquib Al-Attas, Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan. *Madzahibu fit-Tarbawiyah, Bahtsu fil-Madzahibut Tarbawiyyi 'indal Ghazali*. Terj. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Sawaluddin, Sainab, *The Intelligent Meaning In The Qur'an: Nalysis Of The Sure Potential In The Al-Qur'an As A Dimension Of Human Psychic Insaniah*, Jurnal Madania: Volume 9 : 2, 2019
- Sawaluddin, Munzir Hitami, Zikri Darussamin, Sainab, *The Potential of the Senses in AlQuran as the Basic Elements of the Human Physic and Its Application in Learning, Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 261, International Conference on Islamic Education ICIE 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Umiarso. *Kaki Langit Pendidikan Islam, Sebuah Pemikiran Gradual-Introduktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020.
- website STIT Hidayatullah Batam (www.stithidayatullahbatam.ac.id)
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Panduan Kurikulum STIT Hidayatullah Batam